

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan sebuah proses persalinan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik ibu dan bayi, kondisi psikis maupun penolong yang membantu proses persalinan. Bila salah satu dari faktor tersebut ada yang tidak sesuai bisa terjadi masalah dalam proses persalinan, baik terhadap ibu atau bayinya. Hal ini sangat penting, mengingat beberapa kasus kematian ibu dan bayi diakibatkan oleh tidak terdeteksinya secara dini adanya salah satu dari faktor-faktor tersebut, sehingga terjadi keterlambatan penanganan (Asrinah, 2010 dalam Nuraisyah, 2012).

Data WHO tahun 2010, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di sembilan negara maju dan 51 negara persemakmuran (Harian Pelita, 2013, ¶ 4).

Bayangan rasa nyeri saat melahirkan seringkali menghantui ibu hamil menjelang persalinan. Bagi ibu hamil, persalinan mungkin menjadi saat yang mendebarkan. Rasa gembira karena bakal melahirkan bayi yang lucu. Namun, terbesit rasa takut bila mengingat rasa sakit, mulas dan nyeri yang bakal menyertainya. Rasa senang menyambut bayi mendadak berubah menjadi sesuatu menakutkan, ketika ibu membayangkan betapa hebat rasa sakit ketika melahirkan (Maryunani, 2010).

Saat ini timbul trend/kecenderungan para wanita muda lebih memilih persalinan secara operasi Sectio Caesarea (SC) demi menghindari nyeri saat melahirkan pervaginam. Alasan lain para wanita lebih memilih operasi Sectio Caesarea adalah dengan takut/fobia terhadap proses persalinan, takut terhadap rasa nyeri yang diakibatkan selama masa persalinan (Maryunani, 2010). Operasi caesar atau dalam isitilah kedokteran Sectio Caesarea, adalah prosedur persalinan melalui pembedahan irisan di perut ibu (laparotomi) dan rahim (histerotomi) untuk mengeluarkan bayi. Umumnya Sectio Caesarea dapat dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko untuk kehidupan bayi atau ibu. Dapat juga dilakukan ketika persalinan normal berisiko menimbulkan komplikasi medis lainnya (Farika, 2018).

Angka persalinan dengan (SC) sekitar 10 –15% dari semua proses persalinan (WHO, 2015). Di Indonesia angka persalinan dengan Sectio Caesarea mencapai 9,8% dan di Yogyakarta prevalensi persalinan dengan Sectio Caesarea mencapai 15% prevalensi ini cukup tinggi melihat prevalensi tertinggi terjadi di Jakarta yaitu sebesar 19,9%. Angka persalinan SC di Jawa Barat adalah sekitar 8,7% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan laporan tahunan, angka persalinan dengan SC di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya sebanyak 87 kasus dengan Cytotok sebanyak 82 kasus dan elektif sebanyak 5 kasus.

Masalah yang muncul pada tindakan setelah operasi sectio caesarea akibat insisi oleh robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan sehingga ibu merasa nyeri karena adanya pembedahan. Pasien akan merasakan nyeri di daerah sayatan yang

membuat pasien merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan yang dirasakan pasien pasca SC dapat menyebabkan resiko komplikasi pada bayi maupun pada ibu (Asamoah, 2011). Dampak nyeri terhadap ibu, yaitu terbatasnya *Activity Daily Living* (ADL), *bonding attachment* (ikatan kasih sayang) dan mobilisasi ibu karena adanya peningkatan intensitas nyeri apabila ibu bergerak. Dampak nyeri terhadap bayi yaitu dalam pemberian ASI, dan kurangnya perawatan bayi yang dilakukan oleh ibunya sehingga ASI sebagai makanan terbaik dan mempunyai banyak manfaat bagi bayi tidak dapat diberikan secara optimal (Indiarti, 2014).

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post SC berupa manajemen nyeri meliputi tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi merupakan tindakan kolaborasi antara perawat dengan dokter yang menekankan pada pemberian obat analgesik (Potter & Perry, 2010). Manajemen non farmakologi yang biasa digunakan salah satunya adalah dengan menggunakan aromaterapi lavender (Gondo, 2010).

Lavender merupakan minyak terpopuler dan paling aman digunakan. Aromaterapi ini, mempunyai efek yang positif karena diketahui bahwa aroma yang segar, harum merangsang sensori, reseptor dan pada akhirnya mempengaruhi organ yang lainnya sehingga dapat menimbulkan efek kuat terhadap emosi (Wikipedia, 2013). Mekanisme kerja aromaterapi terjadi melalui sistem penciuman. Dengan menghirup aromaterapi lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan gelombang inilah yang membantu untuk merasa rileks (Koensoemardiyah, 2014).

Lavender berfungsi sebagai analgetik, antiseptik, antidepresan, antispasmodik, antiviral, diuretik dan hipotensive. Aroma Lavender yang mengandung *linail asetat* dan *linalool* akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa di dalam otak dan gelombang inilah yang membantu kita untuk merasa rileks. Selain itu Lavender dipercaya bisa membantu terciptanya keseimbangan tubuh dan pikiran (Jaelani, 2015).

Hasil penelitian Purwandari, Rahmalia, dan Sabrian (2017) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi terhadap nyeri post sectio caesarea dan juga penelitian lain yang mendukung ialah penelitian Dwijayanti (2013) dengan hasil bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri post sectio caesarea sebelum dan sesudah pemberian inhalasi aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender dapat memberikan rasa nyaman pada pasien dan ketidaknyamanan nyeri, oleh karena itu, penulis tertarik meneliti asuhan keperawatan dengan pemberian aroma terapi lavender dapat menurunkan nyeri pada pasien post sectio caesarea.

Hasil studi pendahuluan di Ruang Melati 2 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, hasil pengkajian oleh perawat ruangan nyeri post SC pada 5 orang pasien didapatkan hasil sebanyak 4 orang mengatakan nyeri sedang pada hari pertama dengan rata-rata nyeri skala 5 hingga skala 7, kemudian nyeri sedikit berkurang satu angka pada hari kedua dengan rentang skala nyeri 4 hingga skala 6, dan hanya satu orang saja yang tidak mengeluh nyeri sejak hari pertama post SC. Maka peran seorang perawat sangat diperlukan dalam membantu pasien pasca operasi *sectio caesarea* adalah untuk memberikan penjelasan dan motivasi,

mendampingi serta membimbing pasien pasca operasi *sectio caesarea* untuk melakukan penanganan nyeri non-farmakologi yaitu dengan diajarkan relaksasi nafas dalam dan aroma terapi lavender. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan penerapan aroma terapi lavender dalam menurunkan nyeri luka post *sectio caesarea* di Ruang Melati 2 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

### **I.2 Rumusan Masalah**

*Sectio Caesarea* adalah melahirkan janin melalui insisi abdomen. Tindakan ini akan berdampak pada ibu yaitu nyeri post operasi SC. Perawat memiliki peran yang besar dalam penanggulangan nyeri melalui pendekatan non farmakologi, salah satunya dengan pemberian aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender mengandung linalool yang dapat meningkatkan gelombang-gelombang alfa di dalam otak yang dapat menciptakan keadaan rileks, maka rumusan masalah studi kasus ini “bagaimana asuhan keperawatan penerapan aroma terapi lavender dalam menurunkan nyeri luka post *sectio caesarea* di Ruang Melati 2 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya?”

### **I.3 Tujuan Studi Kasus**

Menggambarkan asuhan keperawatan penerapan aroma terapi lavender dalam menurunkan nyeri luka post *sectio caesarea* di Ruang Melati 2 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

#### I.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi:

1. Masyarakat:

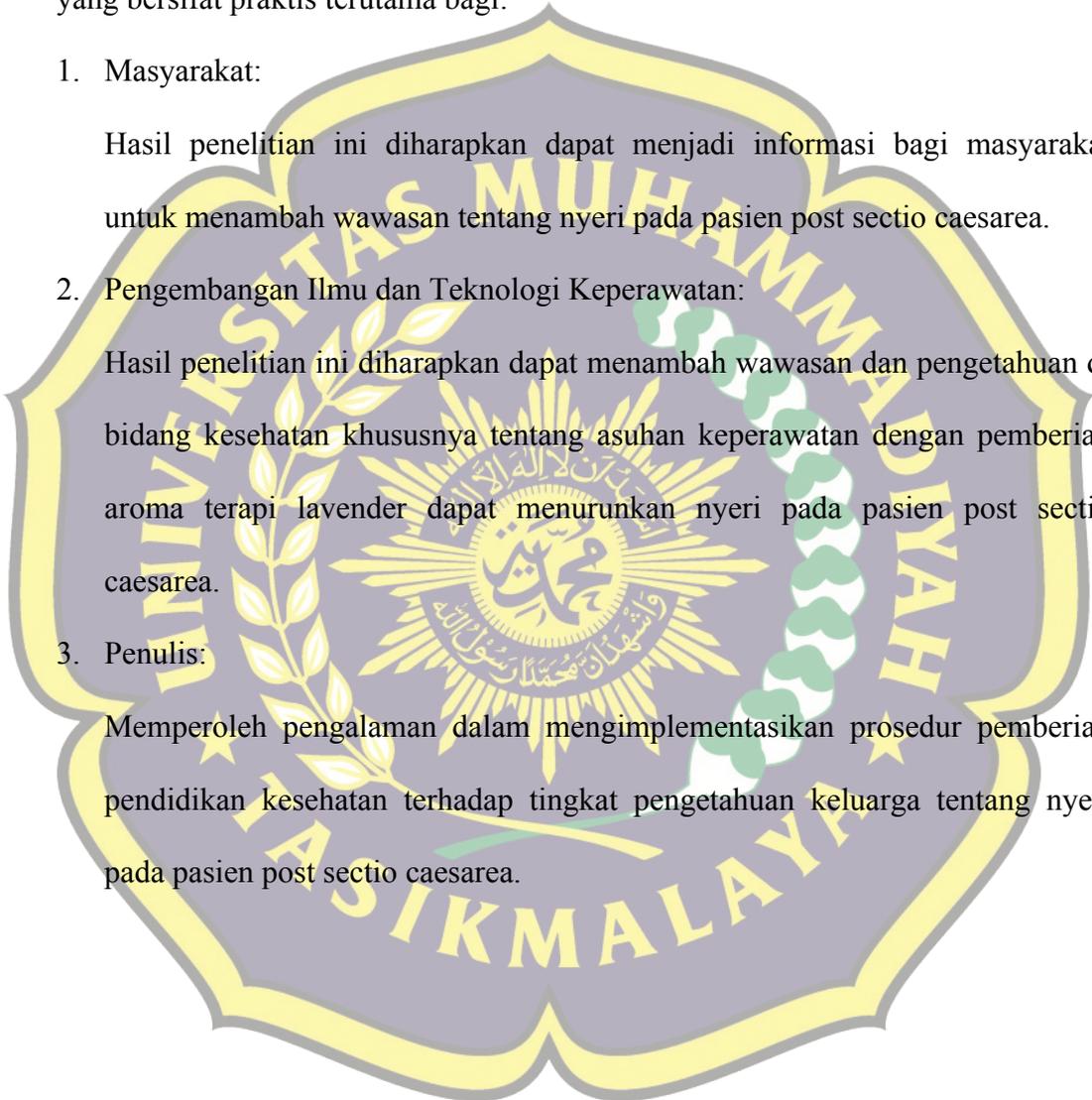
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang nyeri pada pasien post sectio caesarea.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan khususnya tentang asuhan keperawatan dengan pemberian aroma terapi lavender dapat menurunkan nyeri pada pasien post sectio caesarea.

3. Penulis:

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga tentang nyeri pada pasien post sectio caesarea.



# UMTAS